

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tugasnya sebagai hamba dan khalīfah Allāh, manusia telah diberikan kesempurnaan potensi. Allāh memberikan potensi jasmaniyah (fisiologis) dan ruhaniyah (psikologis) agar manusia mampu mengoptimalkan perannya, sehingga tugas apapun yang dibebankan kepadanya akan terlaksana dengan baik. Namun untuk mengembangkan kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh manusia, ia masih membutuhkan arahan dan bimbingan melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan, manusia akan mampu mengembangkan potensi tersebut. Sebagaimana Ramayulis (2010:10) mengemukakan, bahwa untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalīfah, Allāh telah memberikan manusia seperangkat potensi (*fiṭrah*) berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Arifin, 2005: 141), yang menjelaskan bahwa:

Selaku hamba dan khalīfah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniyah (fisiologis) dan ruhaniyah (psikologis) yang dapat dikembangtumbuhkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdayaguna dalam ikhtiyar kemanusiaanya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia, untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniyah dan rūhiyah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

Untuk itu, pendidikan sangat berperan penting dalam pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, dan tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islām, sebagaimana As-Said (2011: 117) mengemukakan :

Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dari pendidikan Islām yang digambarkan Al-Qur`an dan Al-Ḥadiś adalah manusia yang sempurna, terdiri dari unsur-unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *rūh* dan *qalb*. Pendidikan Islām tidak mempertentangkan mana yang penting diantara unsur-unsur tersebut, sehingga tidak perlu terjadi dikotomisasi dalam pengembangan pendidikan Islām. Semua

unsur tersebut merupakan kesatuan organisasi dan dinamis yang saling berinteraksi, saling mendukung dalam pengembangannya. Semua unsur tersebut merupakan potensi yang dianugerahkan Allāh kepada manusia. Pendidikan Islām, dalam hal ini adalah usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi itu menjadi kesempurnaan aktual melalui setiap tahapan hidupnya.

Berbicara tentang pendidikan Islām, As-Said (2011: 10) menyatakan kembali bahwa “Pendidikan Islām adalah pendidikan Islāmi, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keIslāman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas ajaran Islām. Hal ini memberikan gambaran bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas pendidikan Islām haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islām itu sendiri. Dan istilah pendidikan dalam konteks Islām pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta`dīb*, dan *al-ta`līm* (Ramayulis dan Nizar, 2010 : 84).

Terlepas dari makna ketiga term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islām telah memformulasikan pengertian pendidikan Islām. Seperti yang dikutip Ramayulis dan Nizar (2010: 87), sebagai berikut:

Pertama, Al-Syaibanī ; mengemukakan bahwa pendidikan Islām adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. *Kedua*, Muḥammad Faḍil al-Jamalī ; mendefinisikan pendidikan Islām sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. *Ketiga*, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islām adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insān kāmil*). *Keempat*, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islām sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islām.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islām adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan ideologi Islām, melalui pendekatan ini, maka ia akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islām yang diyakininya.

Pendidikan Islām juga sangat memperhatikan aspek tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan merupakan komponen pendidikan yang amat penting terkait erat dengan seluruh pemrosesan pendidikan, dan tidak bisa dilepaskan dengan hasil akhir dari suatu langkah bidang pendidikan tertentu, atau bahkan, aktivitas pendidikan secara keseluruhan (As-Said, 2011: 94). Sementara itu para ahli pendidikan Islām merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islām ini, diantaranya menurut Al-Abrasyī (Ramayulis dan Nizar, 2010: 123) mengatakan :

Pertama, untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia. Kaum Muslimīn dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islām, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islām bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional. *Keempat*, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. *Kelima*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerja tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi keruhanian dan keagamaan.

Rumusan umum pendidikan Islām di atas, menjelaskan kepada kita bahwa tujuan pendidikan Islām adalah membentuk pribadi yang mempunyai akhlak sempurna agar mampu menjadi seorang insān yang berguna bagi bangsa dan negara karena pada hakikatnya dengan mempunyai akhlak yang sempurna maka kita akan mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini pun sesuai

dengan yang tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dalam pasal 3 di atas, menyebutkan bahwa produk pendidikan nasional adalah pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, memiliki moral dan ilmu. Untuk itu, pendidikan dituntut untuk menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga menghasilkan manusia ideal yang mempunyai akhlak sempurna. Namun pada kenyataannya, pendidikan saat ini belum mampu membentuk manusia ideal dengan kriteria yang telah dijelaskan di atas.

Permasalahan inilah yang menjadi tugas besar dunia pendidikan saat ini. Tujuan pendidikan nasional yang mempunyai arah yang sama dengan tujuan pendidikan Islām belum mampu menghasilkan manusia ideal yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh : Pakar Otopsi IPB (2011:1) telah meneliti perilaku moral anak muda di negara ini, mereka mengaku seorang Muslim, tapi terang-terangan menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan peri hidup seorang Muslim. Menurut hasil survey Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, sebanyak 51% remaja di Jabodetabek pernah berhubungan seks pra nikah, sementara di kota semarang sebanyak 54%, Bandung 47% dan Medan 52%. Selain itu, data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan, dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba, 78% diantaranya adalah remaja. Sedangkan penderita HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya. Fakta lain yang sangat miris

adalah estimasi jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa. 800.000 di antaranya terjadi di kalangan remaja.

Kenyataan di atas, membuat kita berpikir kembali apakah sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia saat ini memang benar-benar mengacu kepada Pancasila dan UUD 1945 atau seperti apa?. Padahal kalau kita perhatikan secara seksama pendidikan nasional saat ini lebih mendekati pendidikan Barat yang sepenuhnya menanamkan sifat sekuler. Sebagai contohnya adalah pembagian pengetahuan di Sekolah-sekolah menjadi tiga cabang ilmu, yaitu Ilmu-ilmu Sastra, Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial, dengan mengesampingkan Ilmu Ketuhanan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Husain dan Ashraf, 1986: 3) :

Dapat kita saksikan bahwa golongan-golongan agama tidak menguasai panggung sosial di dunia Barat dengan demikian semua cabang pengetahuan tidak mempunyai kekuatan pusat yang bertindak sebagai pemersatu. Itulah sebabnya setelah Perang Dunia Kedua para Ketua Universitas-universitas Amerika mengadakan pertemuan di Universitas Harvard pada 1957, dan membagi pengetahuan ke dalam tiga cabang – Ilmu-ilmu Sastra, Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial. Mereka mengesampingkan Ilmu Ketuhanan dan menetapkan suatu kurikulum inti bidang dari tiga cabang tersebut. Mereka beranggapan bahwa dengan cara ini mereka akan mampu menciptakan dalam diri mereka masing-masing siswa suatu kepribadian Demokratis. Ini berarti mereka percaya bahwa Demokrasi memberikan suatu pemecahan yang sempurna bagi masyarakat.

Konsep Pendidikan Barat lebih mengedepankan akal dan rasio dalam pemecahan masalah dan menganggap sepele nilai-nilai spiritual. Dia mendorong pencarian Ilmiah dengan mengorbankan iman, dia menyetengahkan individualitas, dia melahirkan skeptisisme, dia menolak segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan, dia lebih bersifat antroposentris dari pada teosentris (Husain dan Ashraf, 1986: 2). Maka luaran yang dihasilkan dari konsep pendidikan ini akan mempunyai pemahaman pendidikan sekuler yang jauh dari nilai-nilai Ketuhanan. Dan luaran ini sangat berbanding jauh dengan tujuan konsep pendidikan Islām yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan.

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi para tokoh intelektual Muslim pada era modern. Mereka dituntut untuk memberikan pembaharuan-pembaharuan terhadap dunia pendidikan, secara khusus agar konsep pemikiran-pemikiran pendidikan Islām dapat diterima oleh dunia Pendidikan. Untuk itu, perlu adanya pengenalan konsep pendidikan Islām kepada masyarakat luas yang belum mengenal konsep Pendidikan Islām. Sementara itu, sudah banyak tokoh Islām yang mempunyai konsep pendidikan Islām, diantaranya : Al-Gazalī, Ibnu Khaldun, Muḥammad Abduḥ, Muḥammad Naquib Al-Attas, Ḥasan Al-Bannā, KH. Ahmad Dahlan, KH. Ḥasyim Asy'ari, dan tokoh lainnya. Setiap tokoh mempunyai karakteristik yang berbeda dalam konsep Pendidikannya, namun tujuan dari konsep Pendidikan mereka sama yaitu konsep Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga luaran yang dihasilkan pun akan menghasilkan produk manusia ideal yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengenalkan konsep pendidikan Islām yang ditawarkan oleh salah satu tokoh Islām pada era modern, yaitu Ḥasan Al-Bannā. Peneliti memilih Ḥasan Al-Bannā karena beliau pendiri gerakan dakwah *Ikhwānul Muslimīn* yang merupakan sebuah gerakan Islām terbesar zaman modern ini. Seruannya ialah kembali kepada Islām sebagaimana termaktub didalam Al-Qur`an dan As-Sunah serta mengajak kepada penerapan syariat Islām dalam kehidupan nyata. (Wamy, 2008: 7).

Ḥasan Al-Bannā yang mempunyai nama lengkap Ḥasan bin Aḥmad bin Abdurrahman Al-Bannā, lahir pada tahun 1906 di kota Maḥmudiyah, sebuah kawasan dekat Iskandariyah. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Dārul Ulum Kairo, beliau menggeluti profesi sebagai guru sekolah dasar. Namun profesi beliau sesungguhnya adalah menyeru umat agar mengamalkan Al-Qur`an dan berpegang teguh kepada Sunah Nabi yang agung, Muḥammad SAW. Lewat tangan beliau Allāh SWT telah berkenan

memberikan petunjuk kepada puluhan ribu mahasiswa, petani, buruh, pedagang dan berbagai golongan masyarakat lainnya.

Pribadi beliau yang menawan, telah mengejutkan Mesir, dunia Arab, dan dunia Islām dengan gegap gempita dakwah, kaderisasi, serta jihad dengan kekuatannya yang ajaib. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Ḥasan Ali An-Nadawi bahwa didalam pribadi Ḥasan Al-Bannā terdapat pemikiran yang brilian dan daya nalar yang terang menyala, perasaan yang bergelora, hati yang penuh limpahan berkah, jiwa dinamis nan cemerlang dan lidah yang tajam lagi berkesan. (Al-Bannā, 2009: 21).

Ḥasan Al-Bannā telah mewarisi warisan yang sangat besar bagi kemajuan umat Islām, seperti yang dikemukakan oleh (Nurdi, 2008: 94) :

Sebuah warisan yang harus dipelajari oleh semua orang yang menerimanya. Warisan yang selalu dikukuhkan, dimanapun benihnya disemai di penjuru dunia. Madrasah Ḥasan Al-Bannā yang bernama Ikhwānul Muslimīn itu, oleh majalah al *Mujtama'* disebutkan, kini telah menyebar dan memberikan inspirasi tak kurang di 70 negara di seluruh dunia. Dari Afghanistan sampai Pakistan. Dari Turki sampai Sudan, bahkan di negeri kita sendiri, Indonesia. Kita bisa dengan mudah menemukan jejak dan warisan yang ditinggalkan oleh Ḥasan Al-Bannā . Warisan yang lebih mulia dari batu intan permata. Warisan yang akan mengantarkan kita pada ajaran mulia yang diturunkan Allāh lewat Rasūl-Nya. Warisan yang akan menyelamatkan manusia.

Dalam perjalanan dakwahnya menyebarkan nilai-nilai Islām ke seluruh penjuru dunia, Ḥasan Al-Bannā sangat memperhatikan aspek pendidikan (*tarbiyah*). Antara lain beliau mengemukakan, bahwa:

Setiap umat dan bangsa Islām tentu memiliki strategi pendidikan guna membangun pemuda dan generasi masa depan yang tangguh yang merupakan tumpuan hidup umat baru ini. Oleh karenanya sistem pendidikan harus dibangun di atas kerangka dasar yang kuat yang memungkinkan generasi muda memiliki imunitas keIslāman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama mereka, dan kebanggan terhadap kejayaan peradaban yang luas (Al-Bannā, 2009: 79).

Pemaparan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan Islām merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun pemuda dan generasi masa depan yang tangguh. Karena dengan pendidikan Islām para generasi muda akan mempunyai imunitas keIslāman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai dan menjadi tumpuan umat di masa depan di kejayaan peradaban Islām. Dan tujuan akhir dari pendidikan ini adalah tegaknya daulah Islām dan khilafah, atau dengan kata lain tegaknya agama yang diridhoi oleh Allāh swt agar dipeluk oleh semua manusia sampai hari kiamat (Al-Khatib dan Hamid, 2004: 1) . Perhatian besar Ḥasan Al-Bannā terhadap pendidikan inilah yang membuat peneliti sangat berminat untuk mengkaji tentang konsep pendidikannya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**Konsep Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā**” (**Studi Literatur pemikiran Ḥasan Al-Bannā tentang Pendidikan Islām dalam buku Risalah Pergerakan Ikhwānūl Muslimīn**). Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan menawarkan tentang konsep Pendidikan Islām Ḥasan Al-Bannā kepada masyarakat luas agar bisa dijadikan referensi bagi dunia pendidikan saat ini.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan fokus permasalahannya. Secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tujuan Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā ?
2. Bagaimana prinsip-prinsip Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā ?
3. Bagaimana metode Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā ?
4. Bagaimana materi Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai “ *Konsep Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā* “. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā.
2. Untuk mengetahui prinsip-prinsip Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā.
3. Untuk mengetahui metode Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā.
4. Untuk mengetahui materi Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa Konsep Pendidikan Islām Ḥasan Al-Bannā . Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan konsep pendidikan yang ideal yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

1. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pedoman dalam memahami konsep pendidikan Islām.

2. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan konsep pendidikan.
3. Bagi para masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman mereka mengenai konsep pendidikan Islām, serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pendidikan Islām dalam masyarakat, dan pada akhirnya hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dalam membina dan mendidik masyarakat luas.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami konsep pendidikan Islām Ḥasan Al-Bannā .
5. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan pendidikan Islām dalam keseharian peneliti pribadi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Maka peneliti memberikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan.

BAB I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan, baik pengertian, tujuan, prinsip-prinsip, metode atau materi pendidikan.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam memecahkan rumusan masalah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian serta analisis mengenai gambaran umum Konsep Pendidikan Islām menurut Ḥasan Al-Bannā.

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran penelitian yang dilakukan oleh peneliti.